

Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta

^{a*}Aliya Izet Begovic Yahya, ^bSyahfitri Purnama, ^cSupeno
^{a,b,c}Universitas Indraprasta PGRI

Diterima:
30 Oktober 2024
Revisi:
11 November 2024
Terbit
14 November 2024

Abstrak— Konsep andragogi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan dalam ilmu pendidikan. Pendidikan orang dewasa di Indonesia, khususnya di sektor maritim, telah mengalami perkembangan signifikan dengan hadirnya Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan formal dan nonformal di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta, dengan fokus pada metode pengajaran, pengalaman belajar, dan motivasi peserta. Metodologi yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum, yang melibatkan mahasiswa dan peserta diklat di berbagai tingkat. Temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik, dengan mahasiswa dan peserta diklat menunjukkan motivasi tinggi untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dalam dunia kerja. Sajian dan analisis data mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang berfokus pada kemandirian, pengalaman hidup, dan relevansi materi meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dewasa. Penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada kemandirian, pengalaman hidup, dan relevansi materi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sektor maritim.

Kata Kunci— andragogi; pendidikan formal; pendidikan nonformal; metode pengajaran; motivasi belajar

Abstract— The concept of andragogy continues to evolve along with the changing times and advances in educational science. Adult education in Indonesia, especially in the maritime sector, has experienced significant development with the presence of the Jakarta College of Maritime Affairs (STIP). This study aims to explore the application of andragogy principles in formal and non-formal education at the Jakarta College of Maritime Affairs (STIP), with a focus on teaching methods, learning experiences, and participant motivation. The methodology used included interviews, observations, and analysis of curriculum documents, involving students and training participants at various levels. The findings indicate that the application of andragogy principles significantly increased student engagement, with students and training participants showing high motivation to improve skills relevant to the world of work. Data presentation and analysis indicate that teaching methods that focus on independence, life experiences, and material relevance increase learning effectiveness, and indicate the need for curriculum development that is more adaptive and responsive to the needs of adult learners. The application of andragogy principles in education at the Jakarta Maritime College (STIP) shows that learning methods that focus on independence, life experience, and material relevance can increase student motivation and involvement, both in formal and non-formal education contexts. These findings contribute to improving the quality of education in the maritime sector.

Keywords— andragogy; formal education; non-formal education; teaching methods; learning motivation

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Aliya Izet Begovic Yahya,
Universitas Indraprasta PGRI,
Email: begovicnsw@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Andragogi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik orang dewasa, berbeda dengan pedagogi yang lebih fokus pada anak-anak. Konsep ini diperkenalkan oleh Malcolm Knowles, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus memperhitungkan karakteristik seperti kemandirian, pengalaman hidup, serta motivasi yang lebih bersifat internal (Knowles, 1980). Dalam konteks andragogi, orang dewasa dianggap lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan pengalaman hidup mereka dipandang sebagai sumber belajar yang berharga. Selain itu, orang dewasa cenderung lebih siap belajar ketika materi tersebut relevan dengan peran profesional atau sosial mereka, dan mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah praktis (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Dengan demikian, andragogi berperan penting dalam pendidikan orang dewasa karena memastikan bahwa materi yang dipelajari relevan dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan dan kebermaknaan pembelajaran dengan menghargai dan memanfaatkan pengalaman hidup peserta didik. Selain itu, dengan memberikan kontrol lebih kepada peserta didik atas proses pembelajaran, andragogi meningkatkan motivasi belajar yang didorong oleh tujuan dan kebutuhan pribadi (Merriam & Bierema, 2013). Dalam konteks pendidikan nonformal seperti di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), penerapan andragogi menjadi sangat penting karena peserta didik umumnya adalah orang dewasa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang menghargai kebutuhan dan pengalaman mereka serta mendukung mereka dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan pribadi (Tight, 2019).

Pendidikan orang dewasa di Indonesia, khususnya di sektor maritim, telah mengalami perkembangan signifikan dengan hadirnya Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Didirikan pada 1953 sebagai Akademi Ilmu Pelayaran (AIP), STIP awalnya menawarkan program Diploma III dengan jurusan Nautika dan Teknika untuk memenuhi kebutuhan tenaga pelaut dasar. Seiring dengan perkembangan industri maritim, STIP memperluas program studi dan menambah keahlian di bidang Ketatalaksanaan dan Kepelabuhanan serta Telekomunikasi, mencerminkan kebutuhan akan tenaga ahli yang lebih beragam. Transformasi dari AIP menjadi Pendidikan dan Latihan Ahli Pelayaran (PLAP) pada tahun 1983 dan kemudian menjadi STIP pada tahun 2000 mencerminkan adaptasi institusi terhadap perubahan global. STIP menawarkan program Diploma IV yang setara dengan sarjana dan berbagai pelatihan berbasis kompetensi, termasuk sertifikasi Nautika dan Teknika serta pelatihan keselamatan maritim yang sesuai dengan standar internasional, seperti STCW 1978 dan amandemennya pada 2000. Ini menunjukkan komitmen STIP untuk mendukung pendidikan berkelanjutan bagi tenaga profesional di sektor maritim. STIP berperan penting dalam peningkatan kualitas tenaga kerja dewasa di sektor maritim

Indonesia, mempersiapkan mereka untuk bersaing di industri global. Dengan program pendidikan dan pelatihan yang relevan dan berbasis kompetensi, STIP telah menjadi pusat pengembangan profesional yang mendukung pertumbuhan ekonomi maritim nasional.

Konsep andragogi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan dalam ilmu pendidikan. Teori-teori belajar modern seperti konektivisme (Siemens, 2004), yang menekankan peran teknologi dan jaringan dalam pembelajaran, semakin relevan dengan pengalaman belajar orang dewasa di era digital. Selain itu, pendekatan pembelajaran pengalaman (Kolb, 1984) terus menjadi landasan penting dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi orang dewasa. Teknologi digital telah merevolusi cara kita belajar. Dalam konteks andragogi, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan personal. Platform pembelajaran online, aplikasi seluler, dan berbagai alat digital lainnya memungkinkan orang dewasa untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Penelitian oleh (Garrison, 2007) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung pembelajaran kolaboratif dan komunitas belajar online yang kuat. Prinsip-prinsip andragogi dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, tidak hanya di lembaga pendidikan formal. Di tempat kerja, misalnya, andragogi dapat digunakan untuk merancang program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan karyawan dan mendorong pengembangan profesional. Dalam pembelajaran online, andragogi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif.

Pendidikan formal dan nonformal memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal tujuan, struktur, dan metode. Pendidikan formal bertujuan untuk memberikan pengetahuan umum dan keterampilan yang diakui secara formal, sementara pendidikan nonformal lebih fokus pada pengembangan keterampilan spesifik dan minat individu. Pendidikan nonformal seringkali lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Perbedaan antara pendidikan formal dan nonformal juga tercermin dalam metode penilaian. Pendidikan formal umumnya menggunakan penilaian summatif untuk mengukur pencapaian belajar secara keseluruhan, sedangkan pendidikan nonformal lebih menekankan pada penilaian formatif yang bertujuan untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan proses belajar.

Konsep andragogi yang pertama kali diperkenalkan oleh Malcolm Knowles, telah menjadi landasan dalam memahami dan memfasilitasi pembelajaran orang dewasa. Knowles mendefinisikan andragogi sebagai "seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar" (Knowles, 1973). Asumsi utama dari andragogi adalah bahwa orang dewasa adalah pembelajar yang mandiri, dengan pengalaman hidup yang kaya sebagai sumber belajar utama. Penelitian lebih lanjut oleh (Merriam dan Bierema, 2014) memperkaya pemahaman kita tentang andragogi dengan menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran orang

dewasa. Jurnal-jurnal internasional seperti *Adult Education Quarterly* (Smith, 2018) telah menyoroti peran motivasi intrinsik dalam pembelajaran orang dewasa, sementara *Journal of Further and Higher Education* (Jones & Brown, 2020) telah membahas pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam konteks andragogi. Dengan demikian, andragogi menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada masalah bagi orang dewasa. Andragogi, sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada orang dewasa, didasarkan pada beberapa prinsip fundamental. Salah satu prinsip utama adalah motivasi intrinsik. Berbeda dengan anak-anak yang seringkali termotivasi oleh penghargaan eksternal, orang dewasa cenderung lebih terdorong untuk belajar karena nilai intrinsik dari pengetahuan itu sendiri (Knowles, 1973). Penelitian oleh Ryan dan Deci (2000) dalam *Psychological Review* mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa orang dewasa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika kebutuhan akan otonomi dan kompetensi mereka terpenuhi (Ryan dan Deci, 2000).

Prinsip kedua yang mendasari andragogi adalah pengalaman sebagai sumber belajar. Pengalaman hidup yang kaya dari orang dewasa menjadi landasan yang kuat untuk membangun pengetahuan baru. Knowles (1973) menekankan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling efektif bagi orang dewasa (Knowles, 1973). Penelitian oleh Kolb (1984) dalam bukunya *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* menunjukkan bahwa siklus belajar pengalaman (concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation) adalah cara yang efektif bagi orang dewasa untuk belajar (Kolb, 1984). Prinsip ketiga adalah pembelajaran mandiri. Orang dewasa cenderung lebih mandiri dalam mengatur proses belajar mereka. Mereka lebih suka mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Merriam dan Bierema (2014) mencatat bahwa orang dewasa lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Merriam & Bierema, 2014). Penelitian oleh Garrison (1997) dalam *American Journal of Distance Education* menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran online yang mendukung otonomi dan kolaborasi dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri pada orang dewasa (Garrison, 2007).

Pendidikan formal dan nonformal memiliki perbedaan yang signifikan. Pendidikan formal bersifat terstruktur, memiliki kurikulum yang baku, dan diselenggarakan di lembaga pendidikan resmi seperti sekolah atau universitas. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan umum dan keterampilan akademik yang sistematis. Sebaliknya, pendidikan nonformal lebih fleksibel, tidak terikat pada struktur yang kaku, dan dapat diselenggarakan di berbagai tempat. "Pendidikan nonformal menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan

ritme dan gaya belajar mereka masing-masing" (Dewey, 1938). Pendidikan nonformal seringkali berfokus pada pengembangan keterampilan spesifik, minat, atau kebutuhan partisipatif. Perbedaan utama terletak pada struktur, tujuan, penyelenggaraan, dan evaluasi. Pendidikan nonformal memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar di luar sistem pendidikan formal, sehingga dapat melengkapi dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal.

Tennant, M. (2012) memaparkan dalam penelitiannya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Studi tersebut membahas karakteristik pembelajar dewasa dan bagaimana pendekatan andragogi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tennant menekankan betapa pentingnya pengalaman hidup dan latar belakang individu dalam proses pembelajaran, serta betapa pentingnya membuat lingkungan belajar yang mendukung dan partisipatif (Tennant, M, 2021). Selanjutnya, dalam penelitian Brookfield, S. D. (2013), peneliti menyajikan berbagai pendekatan pengajaran yang efektif untuk orang dewasa yang didasarkan pada andragogi. Ia menekankan strategi yang melibatkan diskusi dan refleksi kritis, yang sangat relevan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan non-formal (Brookfield, S. D. , 2013).

Dalam penelitian mereka, Merriam dan Bierema (2014) membahas hubungan antara teori dan praktik dalam pembelajaran orang dewasa. Mereka juga menentukan variabel yang mempengaruhi pembelajaran, seperti konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana konteks lokal dapat memengaruhi bagaimana andragogi diterapkan dalam program Pendidikan (Merriam dan Bierema , 2014). Studi tambahan yang dilakukan oleh Sarkar, M., dan Sahu, S. (2016) melihat preferensi siswa dewasa untuk belajar jarak jauh. Sarkar dan Sahu menemukan bahwa siswa dewasa lebih suka metode yang memungkinkan mereka mengontrol proses belajar mereka (Sarkar, M., dan Sahu, S. ,2016). Knowles, MS, Holton, dan Swanson, RA (2015) membahas gagasan andragogi dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam pendidikan orang dewasa. Mereka berbicara tentang masalah dan peluang yang dihadapi pendidik ketika mereka membuat lingkungan belajar yang inklusif. Memberikan dasar teoritis yang kuat untuk melihat bagaimana prinsip andragogi diterapkan, diskusi ini sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Membangun kerangka teoritis untuk andragogi dalam pendidikan orang dewasa, baik di lingkungan formal maupun non-formal, akan membantu (Knowles, MS, Holton, dan Swanson, RA, 2015).

STIP Jakarta menawarkan beragam program pendidikan untuk mencetak tenaga ahli maritim. Pendidikan formal seperti program studi Nautika Tingkat 1 memberikan dasar-dasar kepelautan secara komprehensif, sementara pendidikan non-formal seperti Diklat Keahlian Pelaut Ahli Nautika Tingkat 3 lebih fokus pada peningkatan keterampilan spesifik. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tujuan, struktur, dan fleksibilitas. Pendidikan formal bersifat terstruktur

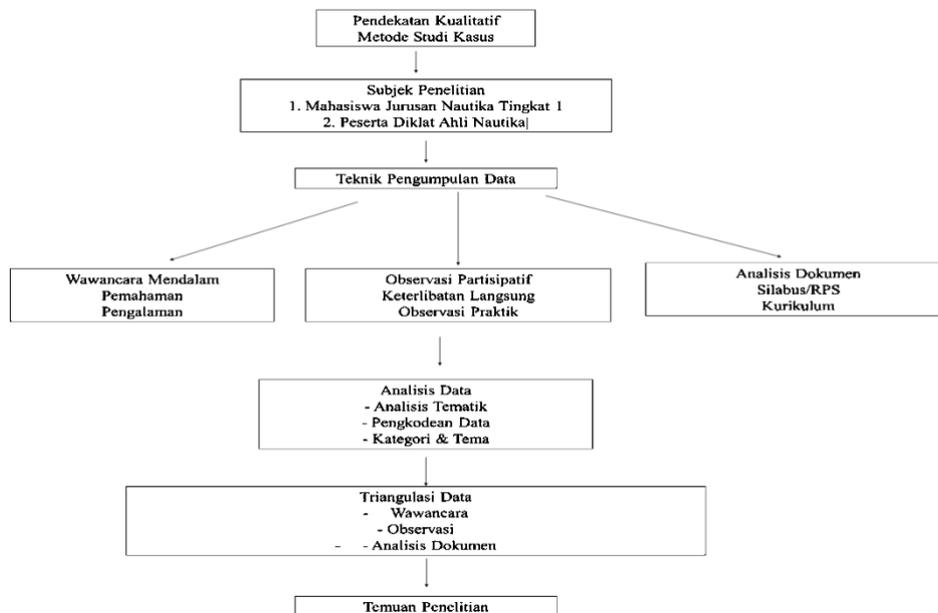
dan diakui secara resmi, sedangkan pendidikan non-formal lebih adaptif terhadap kebutuhan industri. Keduanya memiliki peran penting dalam mencetak lulusan yang siap bekerja di industri maritim. Seperti yang diutarakan sebelumnya, STIP Jakarta merupakan contoh institusi yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi dalam program pendidikannya. Program studi Nautika Tingkat 1, sebagai pendidikan formal, memberikan dasar-dasar yang kuat dalam bidang kepelautan. Di sisi lain, Diklat Keahlian Pelaut Ahli Nautika Tingkat 3, sebagai pendidikan nonformal, menawarkan kesempatan bagi para pelaut untuk meningkatkan keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam industri maritim. Dengan menggabungkan pendidikan formal dan nonformal, STIP Jakarta mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang siap diterapkan di dunia kerja. Pendekatan andragogi yang diterapkan di STIP Jakarta memungkinkan para peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan terus berkembang sepanjang karier mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip andragogi dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, khususnya di STIP Jakarta. Prinsip-prinsip andragogi, yang menekankan kemandirian, pengalaman hidup sebagai sumber belajar, serta pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada pemecahan masalah, akan dievaluasi dalam dua konteks pendidikan tersebut. Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama terkait prinsip andragogi apa saja yang diterapkan dalam pendidikan formal di STIP dan pendidikan nonformal seperti pelatihan maritim, pengalaman mahasiswa/taruna serta peserta diklat dalam penerapan prinsip-prinsip ini, dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip andragogi di kedua lingkungan pendidikan tersebut.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kurikulum yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dewasa. Bagi pengajar, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman mereka tentang pendekatan pengajaran berbasis andragogi yang lebih efektif, sehingga mereka dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dewasa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam studi lebih lanjut tentang penerapan andragogi, khususnya dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk membahas “Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Nonformal di STIP Jakarta”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan formal dan non formal di STIP Jakarta, untuk menggali secara mendalam penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam konteks pendidikan maritim di STIP Jakarta. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang kompleks dalam konteks yang spesifik (Yin, 2014). Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok: mahasiswa/taruna Nautika Tingkat 1 sebagai representasi pendidikan formal, serta peserta Diklat Keahlian Pelaut Ahli Nautika Tingkat 3 sebagai representasi pendidikan non formal. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kelompok ini mewakili dua bentuk pendidikan yang berbeda di STIP Jakarta, sehingga memungkinkan perbandingan yang menarik terkait penerapan prinsip-prinsip andragogi.



Gambar 1. Alur Penelitian

Seperti yang telah di gambarkan pada gambar 1 bahwa teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan subjek penelitian, observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, serta analisis dokumen terkait seperti kurikulum dan silabus. Untuk mengumpulkan data yang relevan, digunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan subjek penelitian untuk menggali pemahaman mereka tentang proses pembelajaran, pengalaman belajar, serta persepsi mereka terhadap penerapan prinsip-prinsip andragogi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Rijali 2019).

2. Observasi partisipatif: Observasi partisipatif adalah metode penelitian di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan atau kehidupan kelompok yang diteliti dan mengamati perilaku dan interaksi anggota kelompok tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan dinamika kelompok dengan mengamati bukan hanya dari luar, tetapi juga terlibat dalam kegiatan atau peran tertentu yang dilakukan kelompok. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih kontekstual dan kaya, karena memberikan peneliti kesempatan untuk melihat langsung pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti. Penelitian sosial, antropologi, dan sosiologi sering menggunakan observasi partisipatif, di mana interaksi sosial dan budaya kelompok menjadi fokus utama. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik pada program Nautika Tingkat 1 maupun Diklat Keahlian Pelaut Ahli Nautika Tingkat 3. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana prinsip-prinsip andragogi diterapkan dalam praktik (Hasanah 2017).
3. Analisis dokumen: Analisis dokumen adalah metode penelitian yang mempelajari dan menafsirkan isi dokumen, termasuk teks, gambar, dan media lainnya, untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang subjek yang diteliti. Metode ini melibatkan identifikasi, pengkategorian, dan analisis pola atau tema dalam dokumen, yang dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Analisis dokumen juga membantu memahami konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik dari dokumen tersebut, serta cara informasi diproses dalamnya. Peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran untuk memahami kerangka kerja yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Analisis dokumen membantu peneliti untuk mengidentifikasi secara lebih jelas bagaimana prinsip-prinsip andragogi diintegrasikan dalam desain pembelajaran (Amin, Garancang, and Abunawas 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik, yang kemudian divalidasi melalui teknik triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dalam data, serta hubungan antara tema-tema tersebut. Proses analisis data akan dilakukan secara sistematis, mulai dari transkripsi data wawancara, pengkodean data, hingga pembuatan kategori dan tema (Najmah et al. 2023). Untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian, dilakukan triangulasi data. Triangulasi data melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk memverifikasi temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi data akan

dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

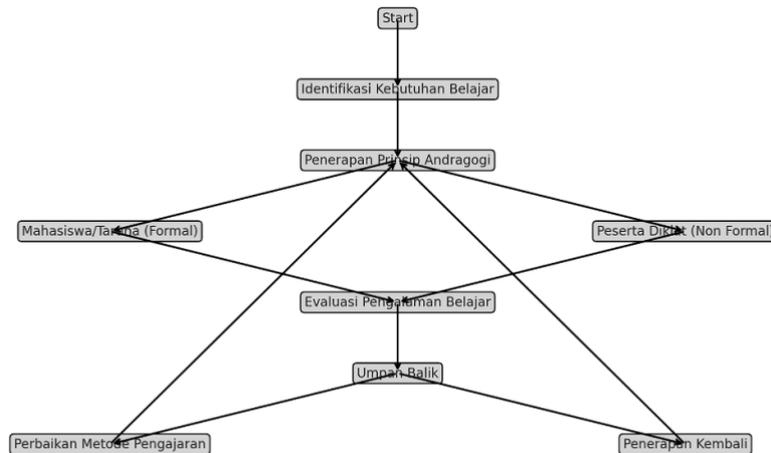
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu Mahasiswa/Taruna (Nautika Tingkat 1) dan Peserta Diklat (Ahli Nautika Tingkat 3), dengan masing-masing kelompok terdiri atas 25 orang responden. Berdasarkan jenis kelamin, kelompok Mahasiswa/Taruna terdiri dari 20 laki-laki (80%) dan 5 perempuan (20%), sedangkan kelompok Peserta Diklat terdiri dari 22 laki-laki (92%) dan 3 perempuan (7%). Dari segi usia, Mahasiswa/Taruna memiliki rata-rata usia 18 tahun dengan rentang 17-19 tahun, sementara Peserta Diklat memiliki rata-rata usia 30 tahun dengan rentang 25-35 tahun. Dilihat dari latar belakang pendidikan sebelumnya, seluruh Mahasiswa/Taruna berasal dari SMA/SMK, dengan 25 orang (83,33%) dari SMA/SMK dan 5 orang (16,67%) yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma. Sebaliknya, Peserta Diklat terdiri dari 10 orang (40%) yang berpendidikan SMA/SMK dan 15 orang (60%) yang menyelesaikan pendidikan Diploma. Pengalaman kerja antara kedua kelompok juga berbeda. Sebanyak 15 Mahasiswa/Taruna (50%) belum memiliki pengalaman kerja, 10 orang (33,33%) memiliki pengalaman kerja selama 1-3 tahun, dan 5 orang (16,67%) memiliki pengalaman kerja lebih dari 4 tahun. Di sisi lain, 5 Peserta Diklat (20%) belum pernah bekerja, 15 orang (60%) memiliki pengalaman kerja 1-3 tahun, dan 5 orang (20%) memiliki pengalaman kerja lebih dari 4 tahun. Motivasi untuk bergabung dalam program juga menunjukkan variasi di antara kedua kelompok. Sebanyak 20 Mahasiswa/Taruna (66,67%) bergabung untuk meningkatkan keterampilan, 5 orang (16,67%) dengan tujuan mendapatkan pekerjaan, dan 5 orang (16,67%) untuk pengembangan diri. Sementara itu, 20 Peserta Diklat (80%) termotivasi untuk meningkatkan keterampilan, 3 orang (12%) ingin mendapatkan pekerjaan, dan 2 orang (8%) bergabung untuk pengembangan diri. Adapun karakteristik responden dapat disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Mahasiswa/Taruna (Nautika Tingkat 1)	Peserta Diklat (Ahli Nautika Tingkat 3)
1	Jumlah Responden	25	25
2	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	20 (80%)	22(92%)
	- Perempuan	5 (20%)	3 (7%)
3	Usia		
	- Rata-rata	18 tahun	30 tahun
	- Rentang Usia	17-19 tahun	25-35 tahun
4	Pendidikan Sebelumnya		
	- SMA/SMK	25 (83.33%)	10 (40%)

	- Diploma	5 (16.67%)	15 (60%)
5	Pengalaman Kerja		
	- Belum Bekerja	15 (50%)	5 (20%)
	- 1-3 tahun	10 (33.33%)	15 (60%)
	- 4 tahun ke atas	5 (16.67%)	5 (20%)
6	Motivasi Bergabung		
	- Meningkatkan keterampilan	20 (66.67%)	20 (80%)
	- Mendapat pekerjaan	5 (16.67%)	3 (12%)
	- Pengembangan diri	5 (16.67%)	2 (8%)



Gambar 2. Diagram Alur Penerapan Prinsip Andragogi

Proses penerapan prinsip andragogi digambarkan dalam diagram alur pada gambar 2 sebagai berikut: langkah pertama dimulai dengan langkah "Identifikasi Kebutuhan Belajar", yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran peserta. Setelah mengidentifikasi kebutuhan tersebut, prinsip andragogi diterapkan, yang melibatkan dua kelompok utama: siswa/trainee (belajar formal) dan peserta diklat (belajar non-formal). Selanjutnya, evaluasi pengalaman belajar dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif proses. Setelah evaluasi, ada proses umpan balik yang diberikan. Ini memungkinkan instruktur dan peserta untuk merenungkan dan menyesuaikan pendekatan mereka. Hasil dari umpan balik ini memungkinkan penyempurnaan metode pengajaran jika diperlukan. Langkah berikutnya dalam proses ini adalah "Penerapan Kembali." Di sini, teknik yang disesuaikan diterapkan untuk membuat siklus berkelanjutan yang meningkatkan pengalaman belajar.

Dari hasil penelitian ini dalam metode pengajaran, pendidikan formal seperti yang diterima mahasiswa atau taruna cenderung lebih terstruktur dan berbasis kurikulum, dengan penekanan pada teori dan pengetahuan dasar. Sebaliknya, pendidikan nonformal untuk peserta diklat lebih fleksibel, berfokus pada keterampilan praktis dan aplikasi langsung. Dari segi pengalaman belajar, mahasiswa atau taruna biasanya lebih muda dan memiliki pengalaman kerja yang

terbatas, dengan pembelajaran yang berorientasi pada teori. Peserta diklat, yang umumnya lebih tua, memiliki pengalaman kerja yang signifikan, dan proses belajar mereka mengintegrasikan pengalaman hidup. Motivasi dalam kedua jenis pendidikan sama-sama untuk meningkatkan keterampilan, tetapi mahasiswa juga termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan dan pengembangan diri, sementara peserta diklat lebih menekankan aplikasi praktis di tempat kerja. Faktor keberhasilan di pendidikan formal diukur melalui pencapaian akademik dan keterampilan yang dipelajari, sedangkan di pendidikan nonformal keberhasilan ditentukan oleh peningkatan keterampilan praktis dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks profesional. Orientasi pembelajaran di pendidikan formal lebih berpusat pada teori, dengan penilaian standar seperti ujian, sementara pendidikan nonformal berorientasi pada pemecahan masalah dan aplikasi praktis, menggunakan proyek berbasis dunia nyata. Membandingkan persamaan dan perbedaan penerapan andragogi di pendidikan formal dan nonformal berdasarkan beberapa aspek utama dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan persamaan dan perbedaan antara penerapan andragogi di pendidikan formal dan non formal

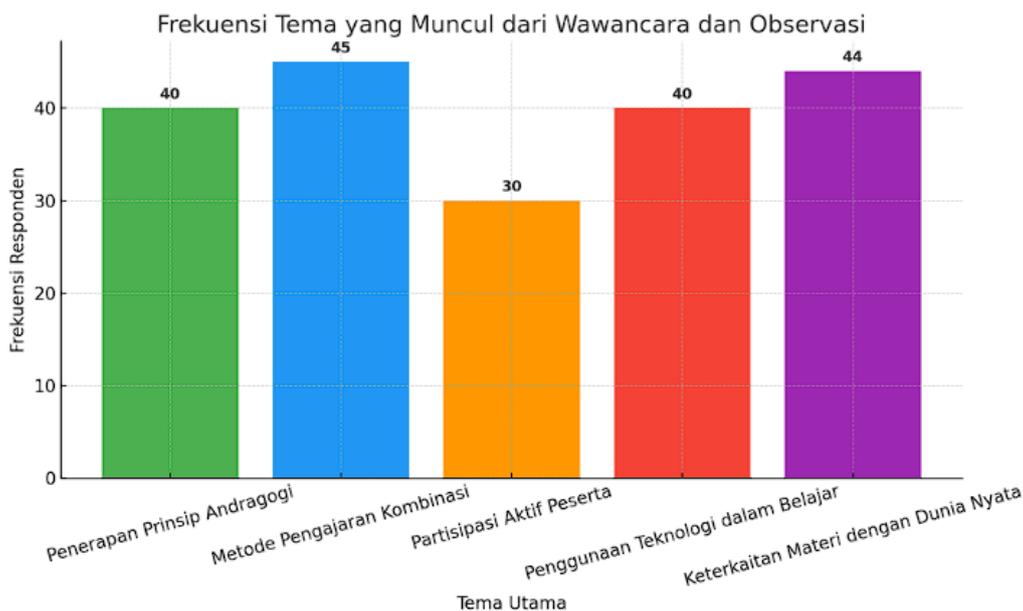
Aspek	Pendidikan Formal (Mahasiswa/Taruna)	Pendidikan Nonformal (Peserta Diklat)
Metode Pengajaran	Lebih terstruktur dan berbasis kurikulum. Penekanan pada teori dan pengetahuan dasar.	Lebih fleksibel, berfokus pada keterampilan praktis dan aplikasi langsung.
Pengalaman Belajar	Responden lebih muda, dengan pengalaman kerja yang terbatas. Penekanan pada pembelajaran teoritis dan pengembangan pengetahuan dasar.	Responden lebih tua, dengan pengalaman kerja yang signifikan. Pengalaman hidup menjadi bagian penting dari proses belajar.
Motivasi	Motivasi utama adalah meningkatkan keterampilan. Motivasi lain termasuk mendapatkan pekerjaan dan pengembangan diri.	Motivasi utama adalah meningkatkan keterampilan, dengan penekanan pada aplikasi praktis di tempat kerja.
Faktor Keberhasilan	Keberhasilan diukur melalui pencapaian akademik dan keterampilan yang dipelajari selama pendidikan.	Keberhasilan diukur melalui peningkatan keterampilan praktis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks profesional.
Orientasi Pembelajaran	Lebih berpusat pada teori, dengan ujian dan penilaian standar sebagai alat utama pengukuran.	Berpusat pada pemecahan masalah dan aplikasi praktis, menggunakan proyek dan tugas berbasis dunia nyata.

Untuk Mahasiswa/Taruna Nautika Tingkat 1 dan Peserta Diklat Ahli Nautika Tingkat 3, tabel berikut menggambarkan penilaian elemen metode pengajaran, partisipasi peserta, dinamika kelompok, dan penerapan prinsip andragogi. Dalam hal metode pengajaran, peserta diklat menunjukkan kecenderungan untuk berfokus pada teori (skor 3), menggunakan alat bantu atau

teknologi yang terbatas (skor 2), dan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (skor 5). Di sisi lain, peserta diklat menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan teori dan praktik, menggunakan teknologi secara fleksibel, dan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa (skor 5). Selain itu, partisipasi peserta bervariasi. Mahasiswa/taruna melaporkan partisipasi sedang (skor 3) dan jarang terlibat dalam diskusi (skor 2), sementara peserta diklat aktif (skor 5) dan partisipasi yang merata (skor 5). Secara keseluruhan, peserta diklat memiliki penerapan yang lebih rendah (skor 3), sementara dinamika kelompok mahasiswa/taruna menunjukkan kolaborasi yang terbatas (skor 3) dan hambatan komunikasi (skor 2), serta kolaborasi yang baik (skor 5) dan relevansi materi dengan pekerjaan (skor 5). Hal ini seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Metode Pengajaran, Partisipasi Peserta, Dinamika Kelompok, dan Penerapan Prinsip Andragogi pada Mahasiswa/Taruna Tingkat 1 dan Peserta Diklat Ahli Nautika Tingkat 3

No	Aspek Penilaian	Mahasiswa/Taruna (Nautika Tingkat 1)	Peserta Diklat (Ahli Nautika Tingkat 3)
1	Metode Pengajaran yang Digunakan		
	- Berbasis teori/praktik/kombinasi	Teori (skor: 3)	Praktik & Kombinasi (skor: 5)
	- Penggunaan alat bantu/teknologi	Terbatas (skor: 2)	Fleksibel, banyak teknologi (skor: 5)
	- Pendekatan instruksional (teacher/learner-centered)	Teacher-centered (skor: 2)	Learner-centered (skor: 5)
2	Tingkat Partisipasi Peserta		
	- Aktif dalam diskusi/kegiatan	Sedang (skor: 3)	Aktif (skor: 5)
	- Pertanyaan, masukan, diskusi	Jarang (skor: 2)	Sering (skor: 5)
	- Dominasi/pasifitas dalam kelompok	Beberapa dominasi (skor: 3)	Partisipasi merata (skor: 5)
3	Dinamika Kelompok		
	- Kolaborasi antar peserta	Terbatas (skor: 3)	Baik, banyak kolaborasi (skor: 5)
	- Hambatan komunikasi/dinamika sosial	Ada hambatan (skor: 2)	Minim hambatan (skor: 5)
	- Keseimbangan kontribusi	Kurang seimbang (skor: 2)	Seimbang (skor: 5)
4	Penerapan Prinsip Andragogi		
	- Menghargai pengalaman belajar peserta	Rendah (skor: 3)	Tinggi (skor: 5)
	- Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	Terbatas (skor: 3)	Relevan, terkait dengan profesi (skor: 5)
	- Otonomi belajar	Sedikit otonomi (skor: 2)	Banyak otonomi (skor: 5)
5	Total Skor	32	55
6	Peringkat	2	1



Gambar 3. Grafik Batang Frekuensi dari Tema

Gambar 3 menampilkan grafik batang yang memperlihatkan frekuensi tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Lima tema utama yang diidentifikasi adalah "Penerapan Prinsip Andragogi," "Metode Pengajaran Kombinasi," "Partisipasi Aktif Peserta," "Penggunaan Teknologi dalam Belajar," dan "Keterkaitan Materi dengan Dunia Nyata." Tema "Metode Pengajaran Kombinasi" memiliki frekuensi tertinggi dengan 45 responden, diikuti oleh "Keterkaitan Materi dengan Dunia Nyata" dengan 44 responden. Tema "Penerapan Prinsip Andragogi" dan "Penggunaan Teknologi dalam Belajar" masing-masing dicatat oleh 40 responden. Sementara itu, "Partisipasi Aktif Peserta" mencatat frekuensi terendah, yaitu 30 responden. Grafik ini memberikan gambaran tentang bagaimana berbagai tema diakui dalam konteks wawancara dan observasi, dengan perbedaan yang mencolok dalam frekuensi kemunculannya.

A. Hasil Wawancara

Dibawah ini kutipan yang mewakili pandangan dan pengalaman salah satu responden dari keseluruhan partisipan yang telah kami wawancarai dalam penelitian ini. Meskipun kutipan ini memberikan gambaran tentang persepsi dan pemahaman subjek terkait penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran, penting untuk dicatat bahwa pandangan ini hanyalah salah satu contoh dari berbagai perspektif yang muncul selama wawancara dengan responden lainnya.

Motivasi Belajar

- Mahasiswa: "Saya bergabung karena ingin meningkatkan keterampilan dan pengetahuan saya. Harapannya, setelah lulus, saya bisa langsung mendapatkan pekerjaan di bidang maritime, karena STIP Jakarta memiliki kerjasama dengan beberapa perusahaan yang terkemuka."
- Peserta Diklat: "Saya ikut diklat ini untuk meningkatkan keterampilan saya sebagai pelaut. Materi yang diajarkan sangat relevan dengan pekerjaan saya sekarang, terutama yang terkait dengan keselamatan dan navigasi."

Pengalaman Belajar

- Mahasiswa: "Di kelas, kami banyak belajar teori, tapi saya merasa kurang pengalaman langsung di lapangan. Itu yang membuat saya ingin terus belajar lebih banyak."
- Peserta Diklat: "Dengan pengalaman kerja yang saya punya, saya bisa langsung memahami materi yang diberikan dan mengaplikasikannya di pekerjaan. Itu yang membuat proses pembelajaran lebih bermakna bagi saya."

Fleksibilitas Metode Pembelajaran

- Mahasiswa: "Saya suka kalau metode pengajarannya lebih praktis, tapi saat ini masih banyak teori. Mungkin itu memang diperlukan, tapi saya berharap ada lebih banyak aplikasi langsung."
- Peserta Diklat: "Diklat ini sangat fleksibel. Kami bisa belajar hal-hal yang benar-benar penting untuk pekerjaan di laut, dan itu sangat membantu."

Pembelajaran Mandiri

- Mahasiswa: "Belajar mandiri sangat penting, tapi saya merasa butuh lebih banyak bimbingan untuk menghubungkan teori dengan praktik."
- Peserta Diklat: "Pengalaman saya sebagai pelaut membuat saya lebih mudah belajar secara mandiri. Saya sudah tahu apa yang penting untuk saya pelajari dan terapkan."

B. Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Formal

Pengalaman mahasiswa/taruna dalam proses belajar di STIP Jakarta mencerminkan penerapan prinsip andragogi yang signifikan. Dengan mayoritas mahasiswa berusia rata-rata 18 tahun dan latar belakang pendidikan dari SMA/SMK (83,33%), mereka menganggap pengalaman praktis sebagai bagian penting dari pembelajaran. Sebanyak 66,67% mahasiswa menyatakan motivasi untuk meningkatkan keterampilan, terutama ketika materi yang diajarkan dihubungkan dengan aplikasi nyata di lapangan, seperti simulasi pelayaran dan penggunaan alat navigasi.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen juga menunjukkan integrasi prinsip andragogi. Dosen menggunakan pendekatan yang terstruktur, namun tetap menekankan praktik dalam kurikulum. Dengan pemanfaatan alat bantu mengajar dan media digital, mahasiswa merasa lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Lebih dari 66% mahasiswa menilai bahwa pengajaran berbasis praktik jauh lebih efektif daripada hanya teori, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penerapan prinsip andragogi di pendidikan formal STIP Jakarta berhasil meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan dinamika dunia kerja. Keberhasilan ini tercermin dari konsistensi antara data wawancara, observasi, dan dokumen kurikulum, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan model yang efektif dalam pendidikan tinggi.

C. Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Non-Formal

Pengalaman peserta diklat dalam proses belajar menunjukkan penerapan prinsip andragogi yang kuat. Peserta Diklat Keahlian Pelaut Ahli Nautika Tingkat 3, yang memiliki rata-rata usia 30 tahun dan berpengalaman kerja lebih signifikan, menghargai pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dengan 80% peserta termotivasi untuk meningkatkan keterampilan, mereka menganggap pengalaman hidup sebagai komponen penting dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari pengakuan mereka bahwa materi pelatihan yang berkaitan dengan aplikasi praktis di dunia kerja lebih bermanfaat dan mendukung pengembangan profesional mereka.

Metode pengajaran dalam pendidikan non-formal juga mencerminkan prinsip-prinsip andragogi. Para instruktur dalam diklat menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif, yang mendorong interaksi aktif antara peserta. Penggunaan alat bantu pengajaran dan teknologi, seperti simulasi dan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan peserta untuk menerapkan teori dalam situasi nyata. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa peserta cenderung lebih terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelompok, yang menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan non-formal di STIP Jakarta berhasil menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif bagi peserta diklat. Dengan memadukan pengalaman kerja dan metode pengajaran yang interaktif, para peserta merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di industri pelayaran. Keberhasilan ini mencerminkan konsistensi antara data wawancara, observasi, dan dokumen kurikulum yang menunjukkan efektivitas pendekatan andragogi dalam konteks pendidikan non-formal.

D. Perbandingan Penerapan Prinsip Andragogi

Penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan formal dan non formal di STIP Jakarta menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Dalam kedua konteks tersebut, baik mahasiswa/taruna maupun peserta diklat memiliki motivasi untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Namun, perbedaan mencolok terletak pada karakteristik peserta. Mahasiswa Nautika Tingkat 1 cenderung lebih muda dan kurang berpengalaman, sementara peserta diklat berusia lebih tua dengan pengalaman kerja yang lebih signifikan. Metode pengajaran juga berbeda: pendidikan formal lebih terstruktur dan berorientasi pada teori, sedangkan pendidikan non formal lebih fleksibel dan berfokus pada aplikasi praktis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip andragogi juga bervariasi antara kedua jenis pendidikan. Dalam pendidikan formal, keberhasilan sering diukur melalui pencapaian akademik dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan. Dosen yang mampu mengaitkan teori dengan pengalaman nyata membantu meningkatkan relevansi pembelajaran. Di

sisi lain, dalam pendidikan non formal, keberhasilan lebih ditentukan oleh peningkatan keterampilan praktis dan kemampuan peserta untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks profesional. Penggunaan metode pengajaran yang partisipatif dan berbasis proyek di lingkungan diklat menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pembelajaran.

Baik pendidikan formal maupun non formal di STIP Jakarta telah berhasil menerapkan prinsip andragogi, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Pemahaman terhadap karakteristik peserta dan konteks pembelajaran menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Dengan demikian, kedua jenis pendidikan ini saling melengkapi dalam mempersiapkan individu untuk beradaptasi dan berkontribusi di dunia kerja, menjadikan pendekatan andragogi sebagai model yang efektif untuk pengembangan pendidikan di berbagai tingkat.

IV. KESIMPULAN

Penerapan prinsip andragogi dalam pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada kemandirian, pengalaman hidup, dan relevansi materi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dewasa, seperti penyampaian materi yang terkait langsung dengan pengalaman kerja dan penekanan pada pembelajaran aktif, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih adaptif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan unik dari pembelajar dewasa dan meningkatkan kualitas pendidikan di sektor maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40.
- Brookfield, S. D. (2013). Powerful techniques for teaching adults. *Adult Learning*, 24(3), 95–99. <https://doi.org/10.1080/10509685.2013.837241>
- Budiarto, A. S. (n.d.). *KPI Key Performance Indicator: Panduan praktis pengembangan, penerapan dan penggunaan KPI*. Depok: Huta Publisher.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dwi Artini, Y., & Yenny. (2011). Manajemen sumber daya manusia (MSDM) berbasis kompetensi sebagai strategi membangun organisasi kompetitif. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 19-22.
- Garrison, D. R. (2007). Online learning: What's new? *Educational Researcher*, 36(6), 227-236.
- Hidayati, I., dkk. (2014). Analisis penerapan sistem manajemen kinerja berbasis kompetensi (Studi PT. Petrokimia Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 1-5.
- Iskandar, C. S. (n.d.). *Manajemen sumber daya manusia [SDM] berbasis technopreneurship*. Yogyakarta: Deepublish.

- Kadarisman. (2013). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315706894>
- Kusumastuti, D. (n.d.). Reformasi birokrasi dengan implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, 1(1), 31-50.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage publications.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03558-3_1
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM. 7 Tahun 2018 tentang rencana induk pengembangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor transportasi.
- Robbins, S. P. (n.d.). *Organizational behaviour* (11th ed.). New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Sarkar, M., & Sahu, S. (2016). Learning preferences of adult learners in distance education. *Adult Learning*, 27(4), 132–138. <https://doi.org/10.1080/10494820.2016.1160957>
- Siemens, G. (2004). Connectivism: Learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 1(1), 3-6.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (n.d.). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (n.d.). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tennant, M. (2012). The adult learner: A new perspective on learning. In *The Adult Learner* (pp. 1–16). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2720-2_2
- Utami, E. (2018). Potensi pulau-pulau kecil untuk wisata pantai di Kota Pariaman. *Jurnal Buana*, 2(1), 154-166.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage publications.